

PENGARUH KENYAMANAN LINGKUNGAN *COFFEE SHOP* SEBAGAI TEMPAT BELAJAR
TERHADAP MOTIVASI MENGERJAKAN TUGAS MAHASISWA UNIVERSITAS AIRLANGGA

Amanda Putri Pratama¹, Ayu Chyntia Putri ², Amaliyah³, Erindah Dimisyiqiyani⁴
Program Studi D-IV Manajemen Perkantoran Digital, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga,
Surabaya, Indonesia

*Corresponding author amanda.putri.pratama-2024@vokasi.unair.ac.id,
ayu.chyntia.putri-2024@vokasi.unair.ac.id, amaliyah@vokasi.unair.ac.id,
erindahdimisyiqiyani@vokasi.unair.ac.id

ABSTRACT

The utilization of coffee shops as informal learning spaces among university students has become a growing trend supporting academic activities. This study aims to examine and analyze the effect of coffee shop environmental comfort as a learning space on task completion motivation among Universitas Airlangga students. This quantitative study involved 73 student respondents selected using a purposive sampling technique. Primary data were collected via Likert-scale questionnaires and processed using IBM SPSS. Data quality tests revealed that all instrument items were valid ($r\text{-calculated} > 0.230$) and reliable (Cronbach's Alpha = 0.887), with normally distributed residual data ($p = 0.188$). The results prove that coffee shop environmental comfort has a positive and significant effect on students' task completion motivation ($t\text{-calculated} = 7.753$; $p < 0.001$). This finding indicates that higher levels of environmental comfort in coffee shops lead to higher student motivation in completing academic tasks. The regression equation $Y = 17.800 + 0.557X$ shows that for every one-unit increase in environmental comfort, task completion motivation increases by 0.557 units. Environmental comfort contributes 45.8% to task completion motivation, while the remaining 54.2% is explained by other factors outside the model. Based on these findings, coffee shop operators are advised to prioritize noise control and internet connection stability to optimize students' learning comfort.

Keywords: Coffee Shop, Environmental Comfort, Task Completion Motivation, University Students, Simple Linear Regression.

ABSTRAK

Penggunaan *coffee shop* sebagai *informal learning space* di kalangan mahasiswa telah menjadi tren yang mendukung aktivitas akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kenyamanan lingkungan *coffee shop* sebagai tempat belajar terhadap motivasi mengerjakan tugas mahasiswa Universitas Airlangga. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 73 responden mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan diolah menggunakan IBM SPSS. Pengujian kualitas data menunjukkan seluruh butir instrumen valid (r -

Article history

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

hitung>0,230) dan reliabel (*Cronbach's Alpha* = 0,887), serta data residual berdistribusi normal ($p=0,188$). Hasil penelitian membuktikan bahwa kenyamanan lingkungan *coffee shop* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mengerjakan tugas mahasiswa (t -hitung=7,753; $p<0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kenyamanan lingkungan *coffee shop*, maka semakin tinggi pula motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Persamaan regresi $Y=17,800+0,557X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kenyamanan lingkungan akan meningkatkan motivasi sebesar 0,557 satuan. Kenyamanan lingkungan terbukti memberikan kontribusi sebesar 45,8% terhadap motivasi mengerjakan tugas, sedangkan 54,2% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Berdasarkan temuan ini, pengelola *coffee shop* disarankan untuk memprioritaskan pengendalian tingkat kebisingan dan kestabilan koneksi internet guna mengoptimalkan kenyamanan belajar mahasiswa.

Kata kunci: *Coffee Shop*, Kenyamanan Lingkungan, Motivasi Mengerjakan Tugas, Mahasiswa, Regresi Linier Sederhana.

PENDAHULUAN

Lingkungan tempat mahasiswa mengerjakan tugas merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengalaman mereka dalam menjalankan aktivitas akademik. Mengerjakan tugas tidak selalu dilakukan di ruang kelas, perpustakaan, maupun lingkungan kampus. Studi yang dilakukan Ramadhoni, Solina, dan Putri (2025) di Universitas Pamulang menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan *coffee shop* sebagai salah satu tempat utama untuk belajar. Pemanfaatan tersebut didukung oleh beberapa faktor, seperti kenyamanan, ketersediaan akses Wi-Fi, suasana yang tenang, serta fasilitas listrik yang memadai.

Hubungan antara *coffee shop*, kenyamanan lingkungan, dan motivasi mahasiswa juga telah dibahas dalam beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Authar et al. (2022) membahas persepsi mahasiswa terhadap *coffee shop* sebagai *joyful learning space* dan kaitannya dengan kenyamanan serta motivasi belajar. Sementara itu, penelitian Suleman (2026) menguji hubungan *learning environment* di *coffee shop* dengan *student engagement* dan *academic performance*. Nesah et al. (2026) meneliti efektivitas pengerjaan tugas di *coffee shop* pada mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengerjaan tugas di *coffee shop* secara umum tergolong efektif, dengan kualitas Wi-Fi menjadi salah satu faktor yang dominan. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakteristik lingkungan *coffee shop* dapat berkaitan dengan aktivitas mahasiswa ketika mengerjakan tugas. Dalam konteks lingkungan pendidikan, kondisi pencahayaan, suhu, kebisingan, kualitas udara, dan kondisi akustik merupakan beberapa faktor lingkungan yang dapat memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa (Brink et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *coffee shop* dapat digunakan mahasiswa sebagai ruang untuk mendukung aktivitas akademik, sementara kondisi lingkungan, kenyamanan, dan motivasi menjadi aspek yang relevan untuk diperhatikan.

Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji persepsi mahasiswa, karakteristik ruang, keterlibatan mahasiswa, motivasi belajar, maupun performa akademik. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk menguji secara lebih spesifik apakah kenyamanan lingkungan *coffee shop* sebagai tempat mengerjakan tugas berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa dalam mengerjakan tugas, khususnya pada mahasiswa Universitas Airlangga. Penelitian ini menggunakan indikator kenyamanan yang lebih spesifik, yaitu kenyamanan tempat duduk, pencahayaan, suhu ruangan, koneksi internet, ketersediaan stop kontak, tingkat kebisingan, dan kebersihan. Sementara itu, motivasi mengerjakan tugas diukur melalui ketekunan, minat, semangat, kemandirian, dan orientasi tujuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh persepsi mahasiswa terhadap kenyamanan *coffee shop* sebagai tempat mengerjakan tugas terhadap motivasi mereka dalam menyelesaikan tugas akademik.

TINJAUAN PUSTAKA

Coffee Shop

Coffee shop pada dasarnya merupakan ruang komersial yang menyediakan kopi dan minuman maupun makanan sebagai produk utama. Namun, dalam perkembangannya, fungsi *coffee shop* tidak hanya terbatas sebagai tempat konsumsi, tetapi juga menjadi ruang sosial dan ruang aktivitas bagi masyarakat, termasuk mahasiswa. Studi Ramadhoni, Solina, dan Putri (2025) di Universitas Pamulang menunjukkan bahwa *coffee shop* menjadi salah satu pilihan mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi yang nyaman, tersedianya Wi-Fi, suasana yang relatif tenang, serta fasilitas listrik yang mendukung kebutuhan mahasiswa. Sejalan dengan hal tersebut, Phan dan Le (2025) juga menjelaskan bahwa ruang belajar mahasiswa tidak lagi terbatas pada ruang formal di lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga meluas ke ruang informal seperti *coffee shop*. Dalam penelitian mereka terhadap mahasiswa, *coffee shop* menjadi salah satu ruang yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan akademik karena mahasiswa mempertimbangkan suasana, fasilitas, pengaturan tempat duduk, pencahayaan, ketersediaan stop kontak, serta karakteristik ruang lainnya.

Kenyamanan Tempat Duduk

Wu et al. (2021) menemukan bahwa kenyamanan merupakan salah satu karakteristik penting yang dipertimbangkan mahasiswa dalam memilih dan menggunakan *informal learning spaces*. Phan dan Le (2025) juga menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk menjadi salah satu karakteristik material yang dipertimbangkan mahasiswa ketika menggunakan *coffee shop* sebagai ruang belajar. Mahasiswa mempertimbangkan kesesuaian pengaturan ruang dengan aktivitas yang hendak dilakukan sehingga dapat memilih *coffee shop* tertentu sebagai tempat untuk mengerjakan pekerjaan akademik.

Pencahayaan

Penelitian Pradhan et al. (2024) menunjukkan bahwa kondisi pencahayaan berkaitan dengan performa belajar mahasiswa. Penelitian tersebut menguji pengaruh pencahayaan dan temperatur terhadap performa belajar dengan mempertimbangkan kenyamanan dan respons mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi pencahayaan

yang sesuai dapat mendukung konsentrasi dalam melakukan tugas kognitif. Penelitian Yang dan Jeon (2023) juga menunjukkan bahwa faktor pencahayaan memiliki pengaruh penting terhadap performa kognitif mahasiswa.

Suhu Ruangan

Suhu ruangan merupakan bagian dari kondisi termal yang dapat memengaruhi kenyamanan mahasiswa ketika melakukan aktivitas akademik. Brink et al. (2021) menjelaskan bahwa kondisi termal merupakan salah satu komponen lingkungan dalam ruang pendidikan yang dapat memengaruhi kualitas belajar. Pradhan et al. (2024) juga menemukan bahwa kondisi suhu berkaitan dengan kenyamanan dan performa mahasiswa. Dalam penelitian ini, suhu ruangan diukur melalui persepsi mahasiswa mengenai kenyamanan suhu *coffee shop* ketika mengerjakan tugas serta kemampuan kondisi suhu dalam mendukung konsentrasi mereka.

Koneksi Internet

Zainuddin dan Shujahat (2022) menemukan bahwa *Wi-Fi coffee shops* digunakan mahasiswa untuk berbagai aktivitas, termasuk menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas akademik. Penelitian terhadap mahasiswa di Aceh tersebut menunjukkan bahwa keberadaan internet di *coffee shop* dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses internet di tempat tinggalnya.

Ketersediaan Stop Kontak

Phan dan Le (2025) menemukan bahwa ketersediaan stop kontak menjadi salah satu karakteristik material yang dipertimbangkan mahasiswa ketika memilih *coffee shop* sebagai ruang belajar. Mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan suasana tempat, tetapi juga fasilitas yang memungkinkan mereka menggunakan perangkat elektronik selama melakukan aktivitas akademik.

Tingkat Kebisingan Fisik

Wu et al. (2021) menunjukkan bahwa kondisi akustik merupakan salah satu aspek kenyamanan dalam *informal learning spaces*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mempertimbangkan tingkat suara ketika menggunakan ruang untuk aktivitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi suara menjadi bagian dari karakteristik lingkungan yang dapat memengaruhi pengalaman mahasiswa dalam melakukan aktivitas akademik. Guo et al. (2024) dalam penelitian mengenai kualitas *informal learning spaces* pada lingkungan universitas juga menemukan bahwa tingkat kebisingan menjadi salah satu faktor lingkungan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan *coffee shop* sebagai ruang belajar. Penelitian tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat kebisingan pada area *coffee shop* serta adanya kebutuhan untuk mengoptimalkan kondisi suara agar lebih sesuai dengan aktivitas belajar.

Kebersihan

Guo et al. (2024) menunjukkan bahwa kebersihan termasuk salah satu faktor lingkungan yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas *informal learning spaces*. Dalam penelitian tersebut, kebersihan termasuk salah satu aspek yang memperoleh perhatian dalam evaluasi kualitas lingkungan *coffee shop* yang digunakan sebagai ruang belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi kebersihan merupakan bagian dari kualitas lingkungan yang dapat memengaruhi pengalaman pengguna ruang.

Pengertian Motivasi

Urhahne dan Wijnia (2023) menjelaskan bahwa teori motivasi dalam pendidikan digunakan untuk menjelaskan arah, inisiasi, intensitas, dan keberlanjutan perilaku belajar. Motivasi berkaitan dengan perilaku yang diarahkan pada tujuan sehingga mahasiswa tidak hanya memulai suatu aktivitas, tetapi juga mempertahankan tindakan tersebut sampai tujuan yang ditetapkan dapat dicapai. Sementara itu, Sardiman (2016), yang digunakan sebagai sumber teori dalam DOV penelitian, menempatkan motivasi sebagai daya penggerak yang mendorong aktivitas belajar, mengembangkan inisiatif, serta mengarahkan dan mempertahankan ketekunan dalam kegiatan belajar.

Ketekunan

Urhahne dan Wijnia (2023) menjelaskan bahwa persistensi atau keberlanjutan perilaku merupakan salah satu aspek penting dalam kajian motivasi akademik. Motivasi tidak hanya berkaitan dengan dimulainya suatu tindakan, tetapi juga dengan kemampuan individu mempertahankan perilaku yang diarahkan pada tujuan. Dalam DOV penelitian, ketekunan terdiri atas dua indikator, yaitu konsisten mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Konsisten mengerjakan menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk tetap mengerjakan tugas meskipun membutuhkan waktu yang lama dan tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan. Sementara itu, menyelesaikan tugas menunjukkan usaha mahasiswa untuk menyelesaikan tugas yang telah dimulai dan memenuhi tanggung jawab akademiknya.

Minat

Urhahne dan Wijnia (2023) menjelaskan bahwa minat merupakan salah satu konstruksi penting dalam teori motivasi pendidikan. Minat berkaitan dengan ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas dan dapat berperan dalam mengarahkan keterlibatan individu dalam aktivitas pembelajaran. Dalam DOV penelitian, minat memiliki indikator ketertarikan, yang menunjukkan keinginan mahasiswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan serta ketertarikan untuk meluangkan waktu dalam mengerjakan tugas kuliah. Dengan demikian, minat dalam penelitian ini menggambarkan ketertarikan mahasiswa terhadap aktivitas pengerjaan tugas sebagai bagian dari motivasi akademiknya.

Semangat

Abdul Latip et al. (2025) menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam hubungan antara kondisi fisik lingkungan dan performa mahasiswa. Penelitian tersebut menguji faktor pencahayaan, kebisingan, suhu, dan desain kursi serta kaitannya

dengan performa mahasiswa dengan mempertimbangkan peran motivasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi merupakan aspek penting dalam aktivitas akademik mahasiswa.

Kemandirian

Urhahne dan Wijnia (2023) menjelaskan bahwa motivasi akademik berkaitan dengan berbagai aspek diri individu, termasuk kemampuan menginisiasi dan mempertahankan perilaku yang diarahkan pada tujuan. Motivasi tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dapat muncul dari proses internal yang mendorong seseorang mengambil tindakan.

Orientasi Tujuan

Urhahne dan Wijnia (2023) menjelaskan bahwa motivasi akademik berkaitan erat dengan perilaku yang diarahkan pada tujuan. Dalam proses motivasi, individu menetapkan tujuan, melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut, kemudian mengevaluasi hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, keberadaan tujuan menjadi salah satu bagian penting dalam perilaku akademik yang termotivasi.

Sardiman (2016) juga menjelaskan bahwa motivasi memiliki fungsi sebagai pengarah perbuatan, yaitu mengarahkan aktivitas seseorang menuju tujuan yang hendak dicapai. Dalam konteks pengerjaan tugas, fungsi tersebut dapat terlihat dari adanya target penyelesaian yang digunakan mahasiswa sebagai arah dalam mengatur usaha dan waktunya.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menunjukkan posisi penelitian ini sekaligus mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*). Pertama, Adityawirawan dan Kusuma (2021) meneliti *café* sebagai *informal learning space* di Bandung. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengkaji motivasi mahasiswa serta karakteristik spasial *café*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *café* telah digunakan mahasiswa sebagai ruang belajar informal dan karakteristik ruang menjadi bagian penting dalam pengalaman mahasiswa. Kedua, Mahendra dan Supriadin (2025) menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa mengenai kenyamanan dan produktivitas di *coffee shop*. Faktor yang dibahas meliputi suasana, kebisingan, fasilitas, pencahayaan, furnitur, Wi-Fi, dan colokan listrik. Penelitian tersebut relevan karena menunjukkan berbagai aspek lingkungan yang dirasakan mahasiswa, tetapi belum menguji pengaruhnya secara kuantitatif terhadap motivasi mengerjakan tugas.

Ketiga, Nesah et al. (2026) meneliti efektivitas pengerjaan tugas di *coffee shop* pada mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Padang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan menguji faktor lingkungan seperti kebisingan, pencahayaan, ergonomi, kualitas Wi-Fi, serta distraksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengerjaan tugas di *coffee shop* tergolong efektif dan kualitas Wi-Fi menjadi salah satu faktor dominan. Perbedaannya, variabel dependen penelitian tersebut adalah efektivitas

pengerjaan tugas, sedangkan penelitian ini menggunakan motivasi mengerjakan tugas. Keempat, Pasha dan Alya (2025) meneliti pengaruh *Work From Cafe* terhadap kinerja akademik mahasiswa di Kota Bandung. Penelitian kuantitatif tersebut menemukan hubungan yang kuat antara WFC dan kinerja akademik. Penelitian ini memiliki kesamaan pada penggunaan pendekatan kuantitatif dan konteks kafe sebagai ruang aktivitas mahasiswa, tetapi berbeda pada variabel dependen karena penelitian ini berfokus pada motivasi mengerjakan tugas.

Kelima, Suleman (2026) meneliti pengaruh *learning environment* pada *coffee shop* terhadap *student engagement* dan *academic performance*. Penelitian tersebut memasukkan kenyamanan fisik, fasilitas pendukung, kebisingan, pencahayaan, dan iklim sosial dalam *learning environment*. Hasilnya menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *student engagement* dan *academic performance*. Penelitian ini berbeda karena lebih spesifik menempatkan kenyamanan lingkungan *coffee shop* sebagai variabel independen dan motivasi mengerjakan tugas sebagai variabel dependen.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai *coffee shop* telah berkembang pada beberapa fokus, seperti motivasi belajar, persepsi kenyamanan, efektivitas pengerjaan tugas, *student engagement*, dan kinerja akademik. Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh kenyamanan lingkungan *coffee shop* dengan indikator kenyamanan tempat duduk, pencahayaan, suhu ruangan, koneksi internet, ketersediaan stop kontak, tingkat kebisingan, dan kebersihan terhadap motivasi mahasiswa dalam mengerjakan tugas masih terbatas. Penelitian ini juga secara khusus mengambil mahasiswa Universitas Airlangga sebagai subjek penelitian. *Research gap* penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menguji secara empiris melalui pendekatan kuantitatif apakah persepsi mahasiswa terhadap kenyamanan lingkungan *coffee shop* benar-benar berpengaruh terhadap motivasi mereka dalam mengerjakan tugas, bukan hanya menggambarkan pengalaman atau persepsi mahasiswa terhadap *coffee shop* sebagai ruang belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel yang dapat diukur secara numerik melalui instrumen penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian karena data yang diperoleh dari responden akan diolah secara statistik untuk mengetahui pengaruh kenyamanan lingkungan *coffee shop* sebagai tempat belajar terhadap motivasi mengerjakan tugas mahasiswa. Penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen (X) adalah kenyamanan lingkungan *coffee shop* sebagai tempat belajar, sedangkan variabel dependen (Y) adalah motivasi mengerjakan tugas mahasiswa. Kedua variabel tersebut telah ditentukan dalam DOV penelitian dan diukur melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Airlangga yang menggunakan *coffee shop* sebagai tempat belajar atau mengerjakan tugas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu merupakan mahasiswa Universitas Airlangga dan pernah menggunakan *coffee shop* sebagai tempat belajar atau mengerjakan tugas. Karena penelitian ini ditargetkan memiliki sekurang-kurangnya 60 responden valid, pengumpulan data akan dilanjutkan hingga diperoleh minimal 60 responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner disusun berdasarkan matriks Definisi Operasional Variabel (DOV) penelitian. Instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju. Skala tersebut digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan mengenai kenyamanan lingkungan *coffee shop* dan motivasi mengerjakan tugas.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri atas dua variabel. Variabel X, yaitu kenyamanan lingkungan *coffee shop* sebagai tempat belajar, terdiri atas tujuh indikator dengan masing-masing dua butir pernyataan, yaitu: kenyamanan tempat duduk, pencahayaan, suhu ruangan, koneksi internet, ketersediaan stop kontak, tingkat kebisingan fisik, dan kebersihan. Variabel X terdiri atas 14 butir pernyataan. Variabel Y, yaitu motivasi mengerjakan tugas mahasiswa, terdiri atas lima dimensi, yaitu: ketekunan, minat, semangat, kemandirian, dan orientasi tujuan. Masing-masing dimensi diwakili oleh indikator dan dua butir pernyataan sehingga variabel Y terdiri atas 10 butir pernyataan. Keseluruhan instrumen penelitian terdiri atas 24 butir pernyataan, yaitu 14 butir untuk variabel X dan 10 butir untuk variabel Y.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan diolah menggunakan IBM SPSS. Tahapan analisis data meliputi analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi, dan pengujian hipotesis. Pertama, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Kedua, dilakukan uji validitas untuk mengetahui kemampuan setiap butir instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. Butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas akan dievaluasi sesuai dengan ketentuan analisis yang digunakan. Ketiga, dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian. Reliabilitas instrumen variabel X dan Y dapat diuji menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Keempat, dilakukan uji asumsi yang diperlukan sebelum analisis regresi, terutama uji normalitas dan linearitas. Uji tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis regresi yang akan digunakan. Kelima, dilakukan analisis regresi linear sederhana karena penelitian hanya memiliki satu variabel independen, yaitu kenyamanan lingkungan *coffee shop* (X), dan satu

variabel dependen, yaitu motivasi mengerjakan tugas mahasiswa (Y). Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Motivasi mengerjakan tugas mahasiswa

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Kenyamanan lingkungan *coffee shop* sebagai tempat belajar

e = Error

Selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui apakah variabel kenyamanan lingkungan *coffee shop* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengerjakan tugas mahasiswa. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel kenyamanan lingkungan *coffee shop* dalam menjelaskan variasi motivasi mengerjakan tugas mahasiswa. Hasil analisis statistik tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 73 orang. Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan sebanyak 58 orang (79,5 %) dan laki-laki sebanyak 15 orang (20,5%). Berdasarkan asal Fakultas, responden banyak berasal dari Fakultas Vokasi (42 orang). Sebagian besar responden mengerjakan tugas kuliah di *coffee shop* sebanyak 1-2 kali dalam satu bulan terakhir.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Perempuan	58	79,5%
	Laki - laki	15	20,5%
Fakultas	Vokasi	42	57,5%

	Fakultas Lainnya	24	32,9%
	FISIP	7	9,6%
Frekuensi mengerjakan tugas di <i>coffee shop</i> (1 bulan terakhir)	1 - 2 Kali	33	45,2%
	3 - 4 Kali	23	31,5%
	>5 Kali	17	23,3%
Total		73	100%

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel dihitung dari skor total rata-rata skor butir (skala likert 1- 5). Kategori rata-rata ditentukan berdasarkan interval: 1,00 - 1,80 sangat rendah, 1,81 - 2,60 rendah, 2,61 - 3,40 sedang, 3,41 - 4,20 tinggi, 4,21 - 5,00 sangat tinggi

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Butir	Min	Max	Rata-rata skor total	std. deviasi	Rata-rata per butir	Kategori
Lingkungan Coffee Shop (X)	14	40	70	55,62	7,06	3,97	Tinggi
Motivasi Mengerjakan Tugas (Y)	12	35	60	48,77	5,81	4,06	Tinggi

Variabel lingkungan fisik coffee shop memiliki rata-rata skor butir 3,97 (kategori tinggi), sedangkan variabel motivasi mengerjakan tugas memiliki rata-rata 4,06 (kategori tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai kondisi fisik *coffee shop* mendukung dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan tugas kuliah.

Tabel 3. Deskriptif Per Indikator

Variabel	Indikator	Rata - rata	Std.deviasi	Kategori
X	Tempat Duduk	4,03	0,76	Tinggi
X	Pencahayaan	4,03	0,70	Tinggi
X	Suhu Ruangan	4,06	0,75	Tinggi

X	Koneksi Internet	3,84	0,95	Tinggi
X	Stop Kontak	4,06	0,77	Tinggi
X	Kebisingan	3,48	1,08	Tinggi
X	Kebersihan	4,29	0,59	Sangat Tinggi
Y	Ketekunan	4,04	0,71	Tinggi
Y	Penyelesaian Tugas	4,16	0,63	Tinggi
Y	Minat	4,05	0,82	Tinggi
Y	Antusiasme	3,90	0,74	Tinggi
Y	Inisiatif	4,10	0,68	Tinggi
Y	Target Waktu	4,14	0,77	Tinggi

Pada variabel X, indikator dengan rata-rata tertinggi adalah kebersihan (4,29) dan terendah adalah kebisingan (3,48). Pada variabel Y, indikator tertinggi adalah penyelesaian tugas (4,16) dan terendah adalah antusiasme (3,90).

Uji Asumsi

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi pada model regresi linear sederhana. Uji normalitas residual dengan Shapiro-Wilk menghasilkan $W = 0,949$ dengan $p = 0,005$, sehingga residual tidak berdistribusi normal secara ketat. Namun dengan jumlah sampel 73 ($n > 30$) dan nilai residual yang tidak menunjukkan penyimpangan ekstrem, estimasi regresi tetap dapat digunakan berdasarkan teorema limit pusat; sebagai pengecekan, hasil diuji ulang dengan korelasi Spearman dan bootstrap. Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menghasilkan $t = 0,956$ ($p = 0,342 > 0,05$), sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Uji linearitas melalui penambahan suku kuadrat menghasilkan $p = 0,008$, yang menunjukkan adanya sedikit kelengkungan hubungan; meskipun demikian, hubungan utama tetap positif dan kuat sehingga model linear tetap informatif.

Tabel 4. Ringkasan Uji Asumsi

Uji	Statistik	Sig. (p)	Keputusan
Normalistis residual (Shapiro -Wilk)	0,949	0,005	Tidak Normal ($p < 0,05$)
Heteroskedastisitas (Glejser)	0,956	0,342	Tidak terjadi ($p > 0,05$)
Linearitas (Suku kuadrat)	2,721	0,008	Ada sedikit non-lineritas

Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut. H0: lingkungan fisik coffee shop tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengerjakan tugas. H1: lingkungan fisik coffee shop berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengerjakan tugas. Pengujian menggunakan regresi linear sederhana pada taraf signifikansi 5%, dengan kriteria H0 ditolak apabila $p < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien (B)	Std. error	T Hitung	Sig.
Konstanta	17,800	4,026	4,422	< 0,001
Lingkungan Coffee Shop	0,557	0,072	7,753	< 0,001

Tabel 6. Koefisien Korelasi, Determinasi, dan Uji F

Statistik	Nilai
Korelasi Pearson (r)	0,677 (p < 0,001)
R Square (R ²)	0,458
Adjusted R Square	0,451
F hitung (df 1; 71)	60,11 (p < 0,001)
t tabel (a = 0,05; df = 71)	1,994
Korelasi Spearman (p)	0,638 (p < 0,001)
Interval kepercayaan bootstrap 95% untuk B	0,413 sampai 0,686

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 17,800 + 0,557X$. Nilai t_{hitung} variabel X sebesar 7,753 lebih besar dari t_{tabel} 1,994 dengan signifikansi $< 0,001$ ($< 0,05$), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, lingkungan fisik coffee shop berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mengerjakan tugas. Koefisien regresi 0,557 berarti setiap kenaikan satu poin skor lingkungan fisik diikuti kenaikan skor motivasi sebesar 0,557 poin.

Koefisien korelasi sebesar 0,677 menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang hingga kuat. Nilai R^2 sebesar 0,458 berarti lingkungan fisik coffee shop menjelaskan 45,8% variasi motivasi mengerjakan tugas, sedangkan sisanya 54,2% dipengaruhi faktor lain di luar model. Kesimpulan ini konsisten pada uji ketahanan: korelasi Spearman sebesar 0,638 (signifikan), interval bootstrap 95% untuk koefisien regresi (0,413 sampai 0,686) tidak mencakup nol, dan galat baku robust HC3 (0,071) menghasilkan signifikansi yang sama ($p < 0,001$).

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel yang dimaksud. Pengujian menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor tiap butir dengan skor total variabel masing-masing, dengan jumlah responden sebanyak 73 orang. Pada taraf signifikansi 5% (uji dua arah) dan derajat kebebasan $df = n - 2 = 71$, diperoleh nilai r tabel sebesar 0.2303. Butir dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar daripada r tabel.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Variabel Lingkungan Fisik *Coffee Shop* (X)

Butir	Indikator	R Hitung	Corrected item total	R Tabel	Keterangan
X1	Tempat duduk	0.656	0.594	0.2303	Valid
X2	Tempat duduk	0.676	0.606	0.2303	Valid
X3	Pencahayaan	0.613	0.564	0.2303	Valid
X4	Pencahayaan	0.631	0.564	0.2303	Valid
X5	Suhu ruangan	0.639	0.571	0.2303	Valid
X6	Suhu Ruangan	0.653	0.584	0.2303	Valid
X7	Koneksi internet	0.748	0.677	0.2303	Valid
X8	Koneksi internet	0.723	0.649	0.2303	Valid
X9	Stop kontak	0.473	0.377	0.2303	Valid
X10	Stop kontak	0.519	0.437	0.2303	Valid
X11	Kebisingan	0.628	0.517	0.2303	Valid
X12	Kebisingan	0.564	0.452	0.2303	Valid
X13	Kebersihan	0.710	0.662	0.2303	Valid
X14	Kebersihan	0.589	0.533	0.2303	Valid

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Mengerjakan Tugas (Y)

Butir	Indikator	R Hitung	Corrected item total	R Tabel	Keterangan
Y1	Ketekunan	0.519	0.422	0.2303	Valid
Y2	Ketekunan	0.603	0.513	0.2303	Valid

Y3	Penyelesaian Tugas	0.673	0.606	0.2303	Valid
Y4	Penyelesaian Tugas	0.720	0.661	0.2303	Valid
Y5	Minat	0.764	0.697	0.2303	Valid
Y6	Minat	0.820	0.764	0.2303	Valid
Y7	Antusiasme	0.577	0.476	0.2303	Valid
Y8	Antusiasme	0.705	0.640	0.2303	Valid
Y9	Inisiatif	0.612	0.532	0.2303	Valid
Y10	Inisiatif	0.695	0.695	0.2303	Valid
Y11	Target Waktu	0.742	0.742	0.2303	Valid
Y12	Target Waktu	0.580	0.492	0.2303	Valid

Berdasarkan Tabel 8, seluruh 14 butir pada variabel Lingkungan Fisik Coffee Shop memiliki r hitung berkisar antara 0.473 hingga 0.748, yang seluruhnya lebih besar dari r tabel (0.2303). Pada Tabel 2, 12 butir variabel Motivasi Mengerjakan Tugas memiliki r hitung antara 0.519 hingga 0.820, juga seluruhnya melampaui r tabel. Dengan demikian, seluruh 26 butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Nilai corrected item-total correlation terendah sebesar 0.377 juga masih berada di atas batas minimal 0,30, sehingga setiap butir memiliki daya diskriminasi yang baik.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal instrumen menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2018); nilai di atas 0,80 menunjukkan reliabilitas yang tinggi.

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah butir	Cronbach's Alpha	Batas Minimal	Keterangan
Lingkungan Coffee Shop (X)	14	0.877	0,60	Reliabel (Tinggi)
Motivasi Mengerjakan Tugas (Y)	12	0.887	0,60	Reliabel (Tinggi)

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha variabel Lingkungan Fisik Coffee Shop sebesar 0.877 dan variabel Motivasi Mengerjakan Tugas sebesar 0.887. Kedua nilai tersebut

melebihi batas minimal 0,60, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan menghasilkan data yang konsisten untuk analisis selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Residual

Parameter	Unstandardized Residual
N	73
Mean	0,0000000
Std. Deviation	427,248,829
Test Statistic	0,093
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,188

Berdasarkan Tabel 4.x di atas, hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,188. Oleh karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan ($=0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi linier sederhana telah terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Sederhana & Uji Hipotesis

Tabel 11. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,677	0,458	0,451	430,247

Berdasarkan Tabel 4.x di atas, diperoleh nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,458. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kenyamanan lingkungan coffee shop (X) berkontribusi sebesar 45,8% terhadap variabel motivasi mengerjakan tugas mahasiswa Universitas Airlangga (Y). Sementara itu, sisanya sebesar 54,2% ($100\% - 45,8\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, nilai korelasi (R) sebesar 0,677 menandakan adanya hubungan yang kuat antara kenyamanan lingkungan coffee shop dengan motivasi mengerjakan tugas

Uji Kelayakan Model (Uji F / ANOVA)

Tabel 12. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,112,742	1	1,112,742	60,112	< 0,001
Residual	1,314,299	71	18,511		
Total	2,427,041	72			

Berdasarkan Tabel 4.x di atas, diperoleh nilai *F* hitung sebesar 60,112 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar $< 0,001$. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($\text{Sig.} < 0,05$), maka model regresi linier sederhana ini dinyatakan layak (fit) digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel kenyamanan lingkungan coffee shop terhadap motivasi mengerjakan tugas mahasiswa Universitas Airlangga

Persamaan Regresi Linier Sederhana & Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 13. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Uji t

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	17,800	4,026		4,422	< 0,001
TOTAL X	0,557	0,072	0,677	7,753	< 0,001

Persamaan Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan nilai *Unstandardized Coefficients B* pada Tabel 4.x di atas, diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y=17,800+0,557X$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai Konstanta (a) = 17,800: Artinya, apabila variabel kenyamanan lingkungan coffee shop (X) bernilai nol (0) atau konstan, maka nilai motivasi mengerjakan tugas mahasiswa (Y) adalah sebesar 17,800.
- Koefisien Regresi (b) = 0,557: Nilai koefisien berarah positif. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan pada variabel kenyamanan lingkungan coffee shop (X), maka motivasi mengerjakan tugas mahasiswa (Y) diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,557 satuan.

Uji Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.x, variabel kenyamanan lingkungan coffee shop (X) memiliki nilai thitung sebesar 7,753 dengan nilai signifikansi sebesar < 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig.<0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kenyamanan lingkungan coffee shop sebagai tempat belajar terhadap motivasi mengerjakan tugas mahasiswa Universitas Airlangga.

HASIL DISKUSI

Ringkasan Temuan Utama

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kenyamanan lingkungan *coffee shop* sebagai tempat belajar terhadap motivasi mengerjakan tugas pada 73 mahasiswa Universitas Airlangga. Berdasarkan uji kualitas data, seluruh butir instrumen dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,230), serta seluruh variabel terbukti reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,887 (>0,60). Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kenyamanan lingkungan *coffee shop* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mengerjakan tugas mahasiswa ($B=0,557$; $t=7,753$; $p<0,001$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,458 mengindikasikan bahwa variabel kenyamanan lingkungan *coffee shop* mampu menjelaskan sebesar 45,8% variasi motivasi mengerjakan tugas, sedangkan 54,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Kenyamanan Lingkungan Coffee Shop Menurut Mahasiswa

Rata-rata skor butir variabel kenyamanan lingkungan sebesar 3,97 (kategori tinggi). Artinya, mahasiswa menilai *coffee shop* yang mereka gunakan sudah menyediakan kondisi fisik yang mendukung pengerjaan tugas. Temuan ini sejalan dengan Ramadhoni, Solina, dan Putri (2025) yang menemukan bahwa mahasiswa memilih *coffee shop* sebagai tempat belajar karena kenyamanan, akses Wi-Fi, suasana yang relatif tenang, dan ketersediaan listrik. Phan dan Le (2025) juga menunjukkan bahwa *coffee shop* telah menjadi bagian dari ruang belajar informal mahasiswa.

Pada tingkat indikator, kebersihan memperoleh skor tertinggi (4,29; sangat tinggi) dengan sebaran jawaban paling sempit ($SD = 0,59$). Hal ini konsisten dengan Guo, Wang, dan Caneparo (2024) yang menempatkan kebersihan sebagai salah satu faktor lingkungan penting bagi kualitas ruang belajar informal. Indikator tempat duduk (4,03), pencahayaan (4,03), suhu ruangan (4,06), dan ketersediaan stop kontak (4,06) berada pada kategori tinggi dengan nilai yang berdekatan. Pola ini sesuai dengan temuan bahwa pengaturan tempat duduk dan stop kontak menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih *coffee shop* (Phan & Le, 2025), serta bahwa pencahayaan dan suhu berkaitan dengan kenyamanan dan performa belajar (Pradhan et al., 2024; Yang & Jeon, 2023; Brink et al., 2021).

Dua indikator yang relatif lebih rendah perlu dicermati. Koneksi internet bernilai 3,84 dengan variasi jawaban yang lebih lebar ($SD = 0,95$), dan kebisingan bernilai terendah, yaitu 3,48, dengan variasi terbesar ($SD = 1,08$). Variasi yang besar menunjukkan pengalaman mahasiswa berbeda-beda antar *coffee shop*. Kondisi ini selaras dengan Wu et al. (2021) yang menyatakan bahwa kondisi akustik merupakan aspek kenyamanan penting di ruang belajar informal, dan dengan Guo et al. (2024) yang menemukan adanya variasi tingkat kebisingan di area *coffee shop*. Untuk koneksi internet, Zainuddin dan Shujahat (2022) serta Nesah et al. (2026) menempatkan Wifi sebagai faktor yang menonjol dalam penggunaan *coffee shop* untuk tugas akademik, sehingga kualitas koneksi yang bervariasi patut menjadi perhatian pengelola.

Motivasi Mengerjakan Tugas Mahasiswa

Rata-rata skor butir motivasi mengerjakan tugas sebesar 4,06 (kategori tinggi). Indikator penyelesaian tugas (4,16) dan target waktu (4,14) menempati urutan tertinggi, disusul inisiatif (4,10), minat (4,05), dan ketekunan (4,04). Urhahne dan Wijnia (2023) menjelaskan bahwa motivasi akademik berkaitan dengan perilaku yang diarahkan pada tujuan, mencakup arah, inisiasi, intensitas, dan keberlanjutan tindakan. Tingginya penyelesaian tugas dan target waktu menunjukkan bahwa saat mengerjakan tugas di *coffee shop*, mahasiswa terarah pada tujuan yang jelas. Hal ini juga sejalan dengan Sardiman (2016) yang memandang motivasi sebagai penggerak sekaligus pengarah perbuatan menuju tujuan.

Antusiasme memperoleh skor terendah (3,90), meskipun tetap tergolong tinggi. Selisih antara indikator Y tergolong kecil (3,90-4,16), sehingga motivasi responden relatif merata. Rata-rata yang tinggi pada kedua variabel juga berpotensi menimbulkan efek langit-langit (*ceiling effect*) karena jawaban menumpuk pada rentang atas skala Likert, yang dapat membatasi variasi data (lihat 5.6).

Pengaruh Kenyamanan Lingkungan Terhadap Motivasi Mengerjakan Tugas

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa semakin nyaman mahasiswa menilai lingkungan *coffee shop*, semakin tinggi motivasi mereka mengerjakan tugas. Koefisien regresi 0,557 berarti setiap kenaikan satu poin skor kenyamanan diikuti kenaikan 0,557 poin skor motivasi. Koefisien korelasi 0,677 menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat. Kekuatan hubungan ini tidak hanya muncul pada uji parametrik, tetapi juga pada korelasi Spearman ($p = 0,638$), interval bootstrap 95% untuk B (0,413-0,686) yang tidak mencakup nol, dan galat baku robust HC3 yang menghasilkan kesimpulan sama. Dengan demikian, kesimpulan tentang adanya hubungan positif tidak bergantung pada satu metode estimasi saja.

Hasil ini mendukung penelitian terdahulu. Yusuf dan Ernawati (2024) pada mahasiswa Jurusan Geografi UNP angkatan 2020 ($n = 68$) melaporkan pengaruh *coffee shop* terhadap motivasi belajar dengan $r = 0,636$, $r^2 = 41\%$, dan t hitung 8,621 melebihi t tabel 1,688. Nilai penelitian ini ($r = 0,677$; $R^2 = 45,8\%$; $t = 7,753$) berada pada kisaran yang mirip, meskipun variabel bebasnya tidak identik: penelitian tersebut mengukur *coffee shop* secara umum, sedangkan penelitian ini mengukur tujuh aspek kenyamanan fisik. Di luar konteks *coffee shop*, Abdul Latip et al. (2025) menemukan bahwa motivasi berperan penting dalam hubungan antara kondisi fisik lingkungan (pencahayaan, kebisingan, suhu, dan desain kursi) dan performa mahasiswa; suhu bahkan mempengaruhi performa secara tidak langsung melalui motivasi. Temuan tersebut memberi dasar bahwa kondisi fisik ruang memang relevan bagi motivasi.

Penelitian lain di *coffee shop* memperlihatkan arah yang konsisten pada variabel hasil yang berbeda. Suleman (2026) melaporkan pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar *coffee shop* terhadap keterlibatan dan kinerja akademik mahasiswa, sedangkan Pasha dan Alya (2025) menemukan hubungan yang kuat antara *work from cafe* dan kinerja akademik mahasiswa di Bandung. Nesah et al. (2026) menyimpulkan bahwa pengerjaan tugas di *coffee shop* tergolong efektif dengan kualitas Wi-Fi sebagai faktor dominan. Penelitian ini melengkapi temuan-temuan tersebut dengan memusatkan perhatian pada motivasi mengerjakan tugas sebagai variabel terikat. Motivasi yang tinggi dapat dibaca sebagai salah satu jalur yang masuk akal di balik keterlibatan dan kinerja yang dilaporkan penelitian-penelitian tersebut, namun penelitian ini tidak menguji jalur mediasi sehingga hal itu masih berupa dugaan.

Tabel 10. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Variabel	Temuan Utama	Hubungan dengan Penelitian ini
Yusuf & Ernawati (2024)	<i>Coffee shop</i> : motivasi belajar; mahasiswa Geografi UNP ($n = 68$)	$r = 0,636$; $r^2 = 41\%$; $t = 8,621 > 1,688$	Sejalan; kekuatan hubungan serupa ($R^2 = 45,8\%$)
Abdul Latip et al. (2025)	Ergonomi fisik: performa, dimediasi motivasi; mahasiswa Malaysia	Motivasi berperan penting; suhu berpengaruh tidak langsung melalui motivasi	Mendukung relevansi kondisi fisik bagi motivasi

Seleman (2026)	Lingkungan belajar coffee shop: keterlibatan dan kinerja akademik	Pengaruh positif dan signifikan	Sejalan; variabel terikat berbeda
Pasha & Alya (2025)	Work from cafe kinerja akademik; mahasiswa Bandung	Hubungan yang kuat	Sejalan; variabel terikat berbeda
Nesal et al (2026)	Faktor lingkungan: efektivitas mengerjakan tugas; mahasiswa UNP	Efektif, Wi-fi dominan	Sejalan; Wi-Fi juga muncul sebagai indikator yang bervariasi

Nilai R^2 sebesar 45,8% perlu dibaca secara seimbang. Angka ini menunjukkan kenyamanan lingkungan fisik merupakan penjelas yang berarti, tetapi lebih dari separuh variasi motivasi (54,2%) berasal dari hal lain. Urhahne dan Wijnia (2023) menekankan bahwa motivasi akademik dibentuk oleh banyak aspek diri individu, termasuk proses internal, sehingga faktor seperti minat pada mata kuliah, tenggat tugas, kebiasaan belajar, dukungan sosial, dan kondisi pribadi mahasiswa kemungkinan turut berperan. Karena itu, kenyamanan coffee shop sebaiknya dipahami sebagai salah satu kondisi pendukung, bukan penentu tunggal motivasi.

Catatan Terhadap Asumsi Model

Uji Shapiro-Wilk menunjukkan residual tidak berdistribusi normal ($W = 0,949$; $p = 0,005$). Namun, Lumley et al. (2002) menunjukkan bahwa regresi linear tetap valid untuk inferensi pada sampel yang cukup besar meskipun sebaran datanya tidak normal, dan bahwa keseragaman varians lebih penting daripada normalitas. Pada penelitian ini varians residual homogen (Glejser $p = 0,342$). Karena $n = 73$ tergolong sedang, kesimpulan juga dikuatkan dengan bootstrap dan korelasi Spearman yang tidak mengandalkan asumsi normalitas.

Uji linearitas dengan suku kuadrat signifikan ($p = 0,008$) dengan koefisien kuadrat positif (+0,022), yang berarti hubungan sedikit melengkung ke atas. Rata-rata skor motivasi hampir sama pada responden dengan skor kenyamanan 40-49 (46,0; $n = 11$) dan 50-59 (46,9; $n = 41$), lalu naik jelas pada skor 60-70 (52,2; $n = 16$). Dengan kata lain, peningkatan motivasi tampak paling nyata ketika kenyamanan sudah berada pada tingkat tinggi. Temuan ini bersifat eksploratif dan perlu dikonfirmasi pada sampel yang lebih besar, tetapi menyatakan bahwa perbaikan kecil pada coffee shop yang kenyamanannya sudah sedang belum tentu langsung terasa pada motivasi, sedangkan kenyamanan yang benar-benar tinggi memberi dampak lebih besar.

Implikasi dan Keterbatasan

Implikasi

Bagi mahasiswa, hasil ini menunjukkan bahwa memilih *coffee shop* dengan kebersihan, tempat duduk, stop kontak, dan suhu yang baik layak dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi mengerjakan tugas. Bagi pengelola *coffee shop* yang menasar segmen mahasiswa, indikator dengan skor dan konsistensi terendah, yaitu pengendalian kebisingan dan kualitas

koneksi internet, merupakan titik perbaikan yang paling jelas, misalnya dengan menyediakan zona tenang dan menjaga stabilitas Wi-Fi. Bagi institusi, hasil ini dapat menjadi masukan dalam merancang ruang belajar informal di kampus yang meniru unsur-unsur kenyamanan tersebut, sejalan dengan perhatian pada kualitas ruang belajar informal (Guo et al., 2024; Wu et al., 2021).

Keterbatasan

Pertama, desain penelitian bersifat potong lintang dengan data persepsi dari kuesioner yang diisi sendiri, sehingga hasilnya menunjukkan hubungan statistik dan tidak membuktikan sebab-akibat; mahasiswa yang termotivasi mungkin saja menilai lingkungan lebih positif. Kedua, sampel diambil dengan purposive sampling dan didominasi Fakultas Vokasi (57,5%) serta responden perempuan (79,5%), sehingga generalisasi ke seluruh mahasiswa Universitas Airlangga perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, rata-rata skor yang tinggi pada kedua variabel menandakan kemungkinan efek langit-langit. Keempat, residual tidak normal dan hubungan sedikit melengkung, sehingga model linear sederhana belum menangkap seluruh pola. Kelima, kenyamanan hanya mencakup aspek fisik; faktor sosial dan psikologis seperti suasana dan distraksi sosial belum diukur. Penelitian selanjutnya disarankan memakai sampel yang lebih beragam dan lebih besar, menambahkan variabel pengendali atau variabel lain seperti jenis tugas dan frekuensi kunjungan, serta menguji mediasi atau model regresi berganda per indikator untuk mengetahui aspek kenyamanan yang paling berpengaruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh kenyamanan lingkungan *coffee shop* sebagai tempat belajar terhadap motivasi mengerjakan tugas mahasiswa Universitas Airlangga, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan lingkungan *coffee shop* sebagai tempat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mengerjakan tugas mahasiswa Universitas Airlangga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t*hitung sebesar 7,753 yang lebih besar daripada *t*tabel sebesar 1,994 serta nilai signifikansi $p < 0,01$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan $Y = 17,800 + 0,557X$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada skor kenyamanan lingkungan *coffee shop* akan diikuti dengan peningkatan sebesar 0,557 poin pada skor motivasi mengerjakan tugas mahasiswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,458 menunjukkan bahwa kenyamanan lingkungan *coffee shop* mampu menjelaskan sebesar 45,8% variasi motivasi mengerjakan tugas mahasiswa, sedangkan 54,2% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Secara deskriptif, mahasiswa memberikan penilaian yang tergolong tinggi terhadap kenyamanan lingkungan *coffee shop*, dengan nilai rata-rata sebesar 3,97. Indikator dengan nilai tertinggi adalah kebersihan sebesar 4,29, sedangkan indikator dengan nilai terendah adalah tingkat kebisingan sebesar 3,48. Motivasi mengerjakan tugas mahasiswa juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,06, dengan indikator penyelesaian tugas sebagai nilai tertinggi sebesar 4,16 dan antusiasme sebagai nilai terendah sebesar 3,90. Selain itu, seluruh butir instrumen penelitian telah dinyatakan valid dan reliabel, dengan nilai *Cronbach's*

Alpha sebesar 0,887. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

- a. Bagi Pengelola *Coffee Shop*: Diharapkan dapat memprioritaskan pengelolaan tingkat kebisingan (seperti pengaturan volume musik latar) dan menjaga kestabilan koneksi internet guna menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi mahasiswa.
- b. Bagi Mahasiswa: Mahasiswa disarankan untuk lebih cermat dalam memilih tempat mengerjakan tugas dengan memperhatikan aspek kebersihan, kecukupan stop kontak, kenyamanan tempat duduk, serta pencahayaan dan suhu ruangan.
- c. Bagi Penelitian Selanjutnya: Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta mencakup representasi fakultas yang lebih merata di Universitas Airlangga, menambahkan variabel independen lain yang relevan seperti faktor interaksi sosial, harga, atau jenis tugas, serta menguji pengaruh secara lebih spesifik pada tiap-tiap indikator menggunakan teknik regresi linier berganda atau analisis mediasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latip, M. S., Abdul Latip, S. N. N., Tamrin, M., & Rahim, F. A. (2025). Modelling physical ergonomics and student performance in higher education: The mediating effect of student motivation. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 17(3), 1081-1098. <https://doi.org/10.1108/JARHE-01-2024-0052>.
- Adityawirawan, S. S. K., & Kusuma, H. E. (2021). Café as student's informal learning space: A case study in Bandung, Indonesia. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 48(2), 109-120. <https://doi.org/10.9744/dimensi.48.2.109-120>
- Authar, N., Saputri, T., & Djuwari, D. (2022). Students' perception: Coffee shop as joyful learning space in improving English speaking skill: Anxiety, comfortable place, internal motivation, external motivation, joyful learning. *Education and Human Development Journal*, 7(3), 44-56. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v7i03.3405>.
- Brink, H. W., Loomans, M. G. L. C., Mobach, M. P., & Kort, H. S. M. (2021). Classrooms' indoor environmental conditions affecting the academic achievement of students and teachers in higher education: A systematic literature review. *Indoor Air*, 31(2), 405-425. <https://doi.org/10.1111/ina.12745>.
- Guo, W., Wang, L., & Caneparo, L. (2024). Research on the factors that influence and improve the quality of informal learning spaces (ILS) in university campus. *Buildings*, 14(11), 3458. <https://doi.org/10.3390/buildings14113458>.
- Lumley, T., Diehr, P., Emerson, S., Chen, L. (2002). The importance of the normality assumption in large public health data sets. *Annual Review of Public Health*, 23, 151-169. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.23.100901.140546>
- Mahendra, A., & Supriadin, S. (2025). Persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran di coffee shop: Antara kenyamanan dan produktivitas dalam proses belajar. *Journal of Applied Economics and Business Global*, 1(1), 24-39. <https://doi.org/10.55681/ijereg.v1i1.33>.
- Nesah, N., Prima, F. K., Ashar, F., & Rifwan, F. (2026). Efektivitas pengerjaan tugas di coffee shop terhadap mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Padang. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 4(1), 123-130.
- Pasha, A. K., & Alya, S. R. (2025). Analisis pengaruh work from cafe terhadap kinerja akademik di kalangan mahasiswa di Kota Bandung. *Jurnal EKBIS (Ekonomi & Bisnis)*, 13(1), 291-297. <https://doi.org/10.56689/ekbis.v13i1.1963>.
- Phan, A. N. Q., & Le, C. (2025). From coffee shops to online platforms: Students' construction of and experiences in multiple higher education learning spaces. *Higher Education*

Research & Development, 44(1), 222-236.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2429466>.

Pradhan, S., Jang, Y., & Chauhan, H. (2024). Investigating effects of indoor temperature and lighting on university students' learning performance considering sensation, comfort, and physiological responses. *Building and Environment*, 253, 111346. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2024.111346>.

Ramadhoni, R. D., Solina, E., & Putri, F. C. A. (2025). Peran coffee shop dalam menunjang minat belajar di luar kampus bagi mahasiswa Universitas Pamulang. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 2(3), 318-322. <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v2i3.84>.

Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (indikator dikutip dari edisi 2001, hlm. 81).

Suleman, A. R. (2026). Coffee shop sebagai ruang belajar alternatif: Pengaruh lingkungan belajar terhadap keterlibatan dan kinerja akademik mahasiswa. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 6(2), 81-90. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v6i2.683>

Urhahne, D., & Wijnia, L. (2023). Theories of motivation in education: An integrative framework. *Educational Psychology Review*, 35, 45. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09767-9>.

Wu, X., Kou, Z., Oldfield, P., Heath, T., & Borsi, K. (2021). Informal learning spaces in higher education: Student preferences and activities. *Buildings*, 11(6), 252. <https://doi.org/10.3390/buildings1106025>

Yang, W., & Jeon, J. Y. (2023). Effects of lighting and sound factors on environmental sensation, perception, and cognitive performance in a classroom. *Journal of Building Engineering*, 76, 107063. <https://doi.org/10.1016/j.jobbe.2023.107063>.

Yusuf, F. M., & Ernawati, E. (2024). Pengaruh coffee shop terhadap motivasi belajar mahasiswa Jurusan Geografi UNP angkatan 2020. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29367-29376. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18878>.

Zainuddin, Z., & Shujahat, M. (2022). Understanding students' activities in Wi-Fi coffee shops in Aceh: A survey and narrative interview report. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 10(1), 217-231. <https://doi.org/10.22373/ej.v10i1.1516>.